

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Untuk dapat memahami teori mengenai tingkat pendidikan orang tua, pada bagian ini akan diuraikan secara rinci, yaitu pengertian pendidikan, pengertian orang tua, pengertian tingkat pendidikan orang tua.

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti “memberikan, menanamkan, menumbuhkan” nilai-nilai peserta didik. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.¹ Menurut Profesor Kohnstamm dan Profesor Gunning, pendidikan adalah pembentukan hati nurani. Maksudnya adalah melalui upaya pendidikan, anak belajar mendengarkan suara hati nurani sendiri dan belajar sesuai dengan perintah hati nurani. Pendidikan juga diartikan sebagai *proses pembentukan diri secara etis/susila sesuai*

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). Hal. 3-4

dengan hati nurani, mengarah pada pemulaan tingkah laku yang luhur (noble) dan sosial.²

Philip H. Coomb mengklarifikasikan pendidikan ke dalam tiga bagian, sebagai berikut.

a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari–hari dengan sadar atau tidak sadar. Pada umumnya, tidak teratur dan sistematis sejak seseorang lahir sampai mati, seperti dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar atau didalam pergaulan sehari–hari.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah, yang teratur, sistematis, berjenjang, dan di bagi dalam waktu–waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak–kanak sampai perguruan tinggi.

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan non formal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan terencana di luar kegiatan sekolah. Tenaga pengajar, fasilitas, serta komponen–komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta atau anak didik supaya mendapatkan hasil yang memuaskan.

² Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?)*, (Bandung:Mandar Maju, 1984). Hal. 30

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan baha pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.³ Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴SA.Bratanata dkk mendefinisikan pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidk langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaanya.⁵

Langeveld mendefinisikan pendidikan ialah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan diajukan kepada orangbelum dewasa. J.J. Rousseau mendefinisikan pendidikan ialah memberi kita pembekalan yang tidak pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

³ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta,1996) hal.2

⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta:Aksara Baru,1988) hal. 2

⁵ Ahamdi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta,1991), Cet. Ke-1, hal.69

Driyakara mendefinisikan pendidikan ialah pematangan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.⁶

Dari beberapa paparan tentang pengertian pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mencapai kemajuan yang lebih baik lagi dan membuat manusia lebih kritis dalam berfikir. Pendidikan juga merupakan suatu usaha atau bimbingan yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung untuk membentuk kepribadian, kedewasaan mental, intelektual, budi pekerti, dan sebagainya yang dapat berguna bagi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

B. Orang Tua

Orang tua dan keluarga adalah pendidik kodrat serta berlangsung selama hidup yang didasarkan hubungan cinta, dan merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam memberikan pengaruh pada kepribadian anak.⁷ Orang tua berperan sebagai guru anak saat di rumah. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua memegang peranan yang penting dan berpengaruh atas pendidikan anaknya. Para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Tidaklah diragukan bahwa

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hal. 2

⁷ Ali Syaifullah, *Pendidikan-Pengajaran dan Kebudayaan Pendidikan Gejala Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hal. 87

tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul oleh orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar ataupun tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah dari Allah SWT kepada orang tua. Mereka tidak bisa mengelakan tanggung jawab karena sudah menjadi amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.⁸

Tanggung jawab orang tua bukan hanya mendidik saja, tapi juga membiayai pendidikan, mencakup literatur bagi anak-anaknya, memberikan kebutuhan sekolahnya, dan mengajarnya di rumah sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁹ Keluarga memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak, karena peran orang tua bagi anak menjadi dasar pendidikan anak tersebut. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi semakin mengarahkan pola perkembangan anak ke dalam bidang pendidikan, hal ini dikarenakan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memahami dan berpikir bahwa pendidikan sangat penting bagi anaknya, sehingga mengutamakan pendidikan anak-anaknya. Selain itu, cara mendidik anak antara orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan cenderung berbeda yang berpengaruh terhadap pola belajarnya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, cenderung kurang memperhatikan pendidikan anaknya, seperti acuh terhadap belajar anaknya,

⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 35

⁹ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Ceria, 2012), hal. 14

tidak mengatur waktu belajar anaknya, tidak menyediakan peralatan belajar, tidak memperhatikan waktu belajar anak dan lain-lain.¹⁰

C. Akidah Akhlak

Menurut Zuhairini, *Aqidah* adalah *i'tikat* batin, mengajarkan keesaan Allah swt. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan.¹¹ Zaki Mubarak Latif mengutip pendapat dari Hasan Al-Banna mengatakan bahwa *aka'id* (bentuk jamak dari *aqidah*) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Abu Bakar Jabir Al-Jazani mengatakan bahwa *aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.¹²

Pengertian akhlak adalah suatu watak atau tabiat yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Akhlak timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah segenap anggota untuk mengerjakan amal-amal, serta menghasilkan sifat-sifat baik dan menjauhi perbuatan tercela.

Makna akidah akhlak ialah ikatan dari suatu sistem keyakinan yang diyakini kebenarannya, yang tertanam dalam hati, ucapan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran alqur'an dan

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013, paraphrase), hal. 61

¹¹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2008) hal. 60

¹² Zaki Mubarak Latif, dkk, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2006) hal. 29

hadis.¹³ Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan akidah akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan serta membimbing siswa untuk mengetahui, memahami, dan meyakini agama Islam. Mata pelajaran akidah akhlak mempunyai tujuan, yaitu membentuk siswa yang memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Akidah akhlak merupakan bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa dalam suatu rangkaian yang manunggal dari upaya pengalihan pengetahuan dan penanaman nilai dalam bentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

D. Motivasi Belajar

Dari segi bahasa motivasi berasal dari bahasa Inggris “motivation” berarti: alasan, daya batin, dorongan.¹⁴ Dari segi istilah, berikut pengertian motivasi dari beberapa ahli.

Menurut Hilgard dan Russle “ *The evidence seems rather clear too that motivation is not something applied apart from the learning situation but is an intrinsic part of it*” artinya : bukti atau fakta nampak agak jelas bahwa motivasi bukanlah suatu bagian yang terpisah dari situasi belajar, akan tetapi merupakan bagian yang menyatu dengan situasi belajar tersebut.

¹³ Fitri Fatimatzahroh dkk, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary*, Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Jawa Barat, Vol 7, No.1, 2019

¹⁴ Kamus Inggris Indonesia, John. M. Echols, Hasan Sadili (Jakarta.1976), hal. 386

1. Menurut Hasibuan (2005:324) “Motivasi adalah Pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seorang, agar mereka mau bekerja sama”.¹⁵
2. Menurut Mc. Donald “Motivasi merupakan suatu perubahan tenaga di dalam diri pribadi seseorang yang di tandai diri pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi–reaksi dalam usaha mencapai tujuan”.¹⁶
3. Menurut S. Nasution adanya motivasi pada diri seseorang, akan berfungsi tingkah laku orang yang bersangkutan dalam:
 - a. Mendorong manusia untuk berbuat, sehingga sebagai penggerak.
 - b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
 - c. Menseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan–perbuatan yang harus dijalankan sesuai dengan tujuan.¹⁷

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan tanda seseorang hidup dan mau menggerakkan serta membangkitkan aktivitas dalam diri. Motivasi sangat penting untuk kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Krisnawati Wiji Rahayu, *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Sekretariat Daerah Kabupaten Kutai Timur*, (Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda: 2017) Vol. II, 177-182

¹⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:CV Rajawali,1984). hal. 9

¹⁷ S.Nasution,*Didaktif azas – azas mengajar* hal. 79-80

4. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Ws. Winkel, “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai”.¹⁸ Menurut Atkinson dan Feather Motivasi hasil belajar di kategorikan menjadi dua, yaitu:

- a. *the need to achieve success*: keinginan seseorang untuk berhasil dalam belajarnya.
- b. *the need to avoid failure*: keinginan seseorang untuk sekedar tidak gagal dalam belajarnya.

Kedua kategori motivasi hasil belajar di atas merupakan tanda adanya situasi kompetitif dalam kegiatan belajar para siswa. Jika dalam diri siswa hidup motivasi untuk berhasil dalam belajar yang dilakukannya, yaitu antara lain: mengklasifikasikan permasalahan yang dihadapi, bekerja lebih keras untuk menyelesaikan semua masalah yang ada secara strategis.

5. Fungsi motivasi dalam belajar

- a. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dilihat dari segi fungsi dan manfaatnya atau nilai. Adapun fungsi dari motivasi adalah sebagai berikut. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan, misalnya

¹⁸ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, hal. 27

belajar. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

- b. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku besar atau kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Berdasarkan arti dan fungsi motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan, tetapi juga menentukan hasil dari perbuatan. Motivasi akan mendorong atau melakukan sesuatu yang sungguh-sungguh atau tekun dan selanjutnya menentukan hasil pekerjaannya. Menurut Cecco ada empat fungsi motivasi dalam belajar mengajar sebagai berikut.¹⁹

- 1) Fungsi membangkitkan (*arousal function*)

Dalam pendidikan *arousal* diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang diusahakan oleh guru untuk mengikutsertakan siswa dalam belajar. Fungsi ini menyangkut tanggung jawab terus-menerus untuk mengatur tingkat yang membangkitkan guna menghindarkan siswa dari tidur dan lupa.

- 2) Fungsi harapan (*expectancy function*)

Fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan siswa akan mencapai jam intruk sional. Guru juga menguraikan secara konkret

¹⁹ Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, Yogyakarta 2003), hal 115-116

kepada siswa tentang sesuatu yang dilakukan setelah pelajaran berakhir. Guru juga harus menghubungkan antara harapan dengan jam siswa yang dekat dan yang jauh, serta mengikutsertakan usaha siswa sepenuhnya dalam belajar.

3) Fungsi intensif (*intensive function*)

Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara seperti mendorong usaha lebih lanjut dalam mengajar.

4) Fungsi disiplin (*disciplinari function*)

Dalam fungsi ini, guru diharapkan agar mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Ada dua pendekatan teoretis yang cukup berbeda terhadap motivasi manusia yang dipaparkan oleh pakar psikologi dalam teori psikologi sebagai berikut.

a) Teori psikoanalisis

Freud menekankan adanya dua dorongan dasar seks dan agresif. Motif ini timbul padamas bayi, bila orang tua melarang ekspresinya. Motif ini adalah motif yang akan diekspresikan secara tidak langsung atau simbolik.

b) Teori belajar sosial

Teori belajar sosial menekankan pola perilaku yang dipelajari dalam usaha menghadapi lingkungan belajar, dapat terjadi melalui orang lain dengan mengamati akibat perilaku

yang ditampilkan orang lain. Proses yang kognitif memungkinkan orang memperkirakan akibat dan mengubah perilaku. Penguatan diri yang didasarkan pada standar perilaku kita sendiri juga merupakan kontrol motivasi.

6. Sifat-sifat motivasi

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, motivasi memiliki dua sifat, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

a. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, ijazah, hadiah, medali, dan lain-lain. Pertentangan dan persaingan yang negatif adalah sarkasme, ejekan, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah sebab pembelajaran di sekolah tidak semua menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan – tujuan peserta didik sendiri. Motivasi ini sering disebut “motivasi murni” atau motivasi yang sebenarnya. Motivasi murni timbul dari dalam diri peserta didik, misalnya ingin mendapatkan juara kelas,

memperoleh informasi dan pemahaman, menikmati hidup secara sadar, keinginan untuk menerima orang lain.²⁰

7. Motivasi orang tua siswa

Secara etimologis, motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²¹ Hasibuan mengemukakan bahwa motivasi memiliki pengertian yaitu keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsang melakukan tindakan.²²

Anorogo dan Widiyanti juga mengemukakan bahwa motivasi adalah sebab atau alasan dasar (pikiran dasar) yang merupakan dorongan bagi seseorang untuk berbuat.²³ Donald dalam Sardiman mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁴ Natawijawa dan Moloeng mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menguatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku, yang mengatur tingkah laku atau perbuatan untuk memuaskan suatu kebutuhan untuk menjadi tujuan.²⁵ Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik

²⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Manajemen*, (Jakarta: Trigenda Karya, 2007), hal 112

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hal 593

²² Melayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*

²³ Panji Anorogo dan Ninik Widiyanti, *Konflik dan Stres dalam Psikologi Perusahaan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), hal 50

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal 71

²⁵ Natawijaya dan Moloeng L.J 1985, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud 1985), hal

kesimpulan bahwa motivasi orang tua siswa adalah keinginan untuk melakukan sesuatu demi memenuhi kebutuhan atau tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, hal yang dimaksud tujuan yaitu meningkatkan motivasi pada anak supaya lebih giat dalam belajar, serta memperoleh prestasi yang memuaskan. Secara terperinci ada tiga aspek utama yang terkandung dalam motivasi, sebagai berikut.

- a. motivasi dimulai dengan semakin bersemangat dalam melakukan aktivitas.
- b. motivasi ditandai dengan adanya dorongan yang di dukung oleh lingkungan sekitar.
- c. motivasi ditandai dengan adanya reaksi–reaksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Agustinus Rinja Zernando mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tahun 2017 dengan judul Skripsi “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh secara bersama antara tingkat pendidikan orang tua dan minat belajar siswa terhadap prestasi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan uji F dengan $F_{hitung} = 191,691 >$

$F_{tabel} = 3,07$ dan nilai signifikannya $0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan hasil H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Agustinus Rinja Zernando. Persamaannya terdapat pada pendekatan penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dan sama-sama meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua. Agustinus Rinja Zernando variabel terikatnya prestasi belajar sejarah, lokasi dan pelaksanaan berbeda.²⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Permata Sari Lase mahasiswa dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nias Selatan Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya dan Efikasi Diri terhadap Minat Siswa untuk Melanjutkan Keperguruan Tinggi SMK Kabupaten Nias”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan teman sebaya dan efikasi diri baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat siswa melanjutkan perguruan tinggi Hal ini ditunjukkan dengan uji F dengan $F_{hitung} 57,192 > F_{tabel} 2,44$ dengan taraf signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan hasil H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian yang dilakukan ini memiliki

²⁶ Agustinus Rinja Zernando, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta*, (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Skripsi Diterbitkan 2017)

persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Permata Sari Lase. Persamaan penelitian ini dan penelitian Indah Permata Sari Lase hanya terdapat pada metode penelitian yaitu kuantitatif.²⁷ Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Indah Permata Sari Lase yaitu terdapat pada variabel bebas, variabel terikat, lokasi, dan pelaksanaannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fian Aditya mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika STIKIP PGRI Pacitan, tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri Bandar Ditinjau dari Jenis Kelamin”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMK Bandar Pacitan, dengan nilai signifikansi dari analisis variansi sebesar $0,016 < 0,05$. Terdapat pengaruh dari jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa SMK Bandar Pacitan dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan perbedaan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai signifikansi sebesar $0,742 < 0,05$. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fian Aditya terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini dan penelitian Nur Fian Aditya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian

²⁷ Indah Permata Sari Lase, *Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya dan Efikasi Diri terhadap Minat Siswa untuk Melanjutkan Keperguruan Tinggi SMK Kabupaten Nias*, (Institut Pendidikan Tapanuli: Skripsi Diterbitkan 2020)

kuantitatif dan variabel bebasnya. Perbedaan penelitian Nur Fian Aditya dengan peneliti terdapat pada variabel terikatnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Laily Febriani Sakinah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat Siswa Kelas VIII MTsN 2 Lamongan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang cukup baik. Penelitian Laily Febriani Sakinah menggunakan uji annova dengan rincian hasil SD dengan nilai rata-rata kedisiplinan sebesar 55,6667, SMP nilai rata-rata kedisiplinan sebesar 72,5625, SMA nilai rata-rata kedisiplinan sebesar 73,5806, dan perguruan tinggi nilai rata-rata kedisiplinan sebesar 86,75. Diperoleh nilai P (P-value) = 0,000. Dengan demikian pada taraf nyata 0,005 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Laily Febriani Sakinah memiliki persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Laily Febriani Sakinah dengan peneliti yaitu terdapat pada variabel bebas yaitu latar belakang pendidikan orang tua dan metode penelitiannya. Perbedaannya terdapat pada variabel terikatnya yaitu kedisiplinan ibadah sholat, sedangkan variabel terikat peneliti saat ini adalah motivasi belajar siswa. Perbedaan lain terlihat pada waktu dan lokasi pelaksanaan penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Agustinus Rinja Zernando dengan judul skripsi “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta”	Ada pengaruh secara bersama antara tingkat pendidikan orang tua dan minat belajar siswa terhadap prestasi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan uji F dengan $F_{hitung} = 191,691 > F_{tabel} = 3,07$ dan nilai signifikannya 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan hasil H_0 ditolak dan H_a diterima.	Memiliki persamaan pada metode penelitiannya yaitu metode kuantitatif dan variabel bebasnya yaitu tingkat pendidikan orang tua.	1. Memiliki jumlah variabel yang berbeda. Agustinus Rinja Zernando memiliki dua variabel bebas, sedangkan peneliti memiliki satu variabel saja. 2. Lokasi dan pelaksanaan penelitian.
2.	Indah Permata Sari Lase dengan judul skripsi “Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya dan Efikasi Diri terhadap Minat Siswa untuk Melanjutkan Keperguruan Tinggi SMK Kabupaten Nias”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan teman sebaya dan efikasi diri baik secara bersama – sama maupun sendiri – sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat siswa melanjutkan perguruan tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan uji F dengan $F_{hitung} 57,192 > F_{tabel} 2,44$ dengan taraf signifikan sebesar	Memiliki persamaan pada metode penelitian yaitu metode penelitian kuantitatif.	1. Memiliki perbedaan pada variabel bebas dan variabel terikatnya. Indah Permata Sari memiliki variabel bebas yaitu tingkat pendapatan orang tua, lingkungan, dan efikasi diri sedangkan peneliti variabel bebasnya latar belakang pendidikan orang tua. 2. Variabel terikat Indah Permata Sari yaitu minat

		<p>$0,000 < a = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan hasil H_0 ditolak dan H_a diterima.</p>		<p>melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan peneliti memiliki variabel terikat motivasi belajar akhlak kelas VII.</p> <p>3. Waktu dan lokasi pelaksanaan penelitian.</p>
3.	<p>Nur Fian Aditya dengan judul skripsi “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri Bandar Ditinjau dari Jenis Kelamin”</p>	<p>Terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMK Bandar Pacitan, dengan nilai signifikansi dari analisis variansi sebesar $0,016 < 0,05$. Terdapat pengaruh dari jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa SMK Bandar Pacitan dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan perbedaan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai signifikansi sebesar $0,742 < 0,05$.</p>	<p>Memiliki persamaan yaitu sama – sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan variabel bebasnya sama, yaitu tingkat pendidikan orang tua.</p>	<p>1. Memiliki perbedaan dalam variabel terikat. Nur Fian Aditya memiliki variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa, sedangkan peneliti memiliki variabel terikat yaitu motivasi belajar.</p> <p>2. Lokasi dan waktu pelaksanaan.</p>
4.	<p>Laily Febriani Sakinah dengan judul “Pengaruh</p>	<p>Diperoleh nilai P (P-value) = 0,000. Dengan demikian</p>	<p>Memiliki persamaan penelitian yang</p>	<p>1. Memiliki perbedaan terdapat pada</p>

	Latar Belakang Pendidikan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat Siswa Kelas VIII MTsN 2 Lamongan”	pada taraf nyata 0,005 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.	dilakukan oleh Laily Febriani Sakinah dengan peneliti yaitu terdapat pada variabel bebas yaitu latar belakang pendidikan orang tua dan metode penelitiannya.	variabel terikatnya yaitu kedisiplinan ibadah sholat, sedangkan variabel terikat peneliti saat ini adalah motivasi belajar siswa. 2. Waktu dan lokasi pelaksanaan penelitian.
--	---	---	--	--

F. Kerangka Berpikir

Latar belakang pendidikan orang tua atau tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Tingkat pendidikan orang tua merupakan jenjang pendidikan formal yang berhasil dicapai oleh orang tua. Pendidikan formal ialah pendidikan di sekolah yang teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan, sampai dengan Perguruan Tinggi. Latar belakang pendidikan orang tua atau tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang berguna dalam meningkatkan motivasi belajar. Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi pada umumnya memiliki kepedulian untuk mengarahkan anaknya dalam belajar. Dalam hal ini, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan dimungkinkan lebih baik dalam mengatur pola belajar, mengajari,

melengkapi kebutuhan sekolah, hingga sampai mengecek nilai anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman belajar yang sangat baik akan semakin mampu mengarahkan anak dalam kegiatan belajar. Orang tua tersebut cenderung lebih peka terhadap kebutuhan sekolah anaknya sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Berikut skema kerangka pikiran penelitian ini.

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

